

Peran *Redflag* Auditor dalam Proses Identifikasi Fraud di Perusahaan

Elmiano A. E. Erong

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Marcella T. Abur

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ahmad Q. Izzudin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rosaria Rudeng

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Krisogonus A. Seleman

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: tantoatok79@gmail.com , marcellaabur31@gmail.com ,
goisizu@gmail.com , rasdirudeng@gmail.com , avioseleman@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine and obtain evidence of the role of the red flag audit in detecting fraudulent financial statements in the company. This research was conducted using a Qualitative approach with descriptive analysis method. The results showed that fraud that is often found in companies is embezzlement of company assets, falsifying financial statements. Usually falsification of financial statements is done to get a bonus. The results also show that the role of red flags carried out by auditors can help companies to detect fraud.*

Keywords : *Redflag, Auditor, Fraud*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memperoleh bukti peran dari red flag audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraud yang sering kali ditemukan pada perusahaan yaitu penggelapan aset perusahaan, memalsukan laporan keuangan. Biasanya pemalsuan laporan keuangan dilakukan untuk mendapatkan bonus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya peran red flag yang dilakukan auditor dapat membantu perusahaan untuk mendeteksi *fraud*.

Kata kunci: Redflag, Auditor, Fraud

LATAR BELAKANG

Dalam dunia bisnis saat ini *fraud* atau kecurangan diyakini sebagai permasalahan yang paling serius dan menantang. *Fraud* merupakan suatu kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau ketidaksengajaan yang dapat menyesatkan laporan keuangan secara material (Tuanakotta 2010). Berbagai kasus kecurangan sudah menjadi perhatian serius saat ditemukan kecurangan setelah audit laporan keuangan ditemukan (Hussin dan Iskandar, 2013). (Minaryanti, 2015) menjelaskan bahwa sebagai seorang profesional akuntansi, harus bertanggung jawab kepada klien dan semua pemangku kepentingan. Terkait kasus manipulasi laporan keuangan (Suryanto et al., 2017), tercatat bahwa hal tersebut dapat terjadi bukan hanya karena kerja sama yang buruk antara auditor dan auditee, tetapi juga karena auditor gagal mendeteksi kecurangan.

Beberapa kasus kegagalan KAP disebabkan karena auditor terkadang gagal mendeteksi kecurangan saat mengaudit laporan keuangan, sehingga menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Penipuan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan berbagai cara yang terus berkembang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tuntutan peningkatan keterampilan auditor dalam kaitannya dengan deteksi kecurangan. Tingkat kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun faktor pengaruh yang dominan bersifat internal yaitu faktor yang berasal dari dalam auditor, seperti skeptisisme profesional dan pengalaman auditor. Penipu menggunakan semakin banyak cara untuk menyembunyikan penipuan. Hal ini memengaruhi perusahaan ketika kerugian besar terjadi karena kesalahan prosedur dalam penyajian laporan keuangan (Jefri dan Mediaty, 2014).

Auditor menggunakan banyak metode untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Salah satu tekniknya adalah penggunaan *redflag* yang dapat membuktikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan telah terjadi. *Redflag* merupakan gejala potensial yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam yang membuktikan risiko lebih tinggi dari salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa *redflag* merupakan peringatan dini sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan oleh auditor.

Untuk melakukan deteksi kecurangan oleh auditor eksternal bukanlah tugas yang mudah, karena auditor harus memiliki pengetahuan yang luas tentang karakteristik dan metode pendeteksian kecurangan (Rustiarini dan Novitasari, 2014). Oleh karena motivasi yang mendasari dan banyaknya metode kecurangan yang digunakan, deteksi kecurangan tidak selalu berhasil (Kassem dan Higson, 2012). Perusahaan dengan kontrol internal yang tidak efektif berkontribusi pada tata kelola perusahaan yang buruk, yang dengan mudah mengarah pada penipuan dan manipulasi. Akibatnya, peringatan ini tampaknya lebih efektif dalam mencegah laporan penipuan berdasarkan pengetahuan auditor tentang deteksi penipuan (Yucel, 2013). Rambu peringatan ini merupakan peringatan atau isyarat kepada pemeriksa pada saat pemeriksaan lanjutan untuk memperoleh hasil pemeriksaan yang akurat dan mengurangi risiko terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi.

Adapun tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah menguraikan tentang peran *redflag* auditor dalam proses identifikasi fraud pada suatu perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Audit

Audit merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena memberikan dampak yang sangat besar dalam kegiatan perusahaan. Awalnya audit bertujuan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan pada laporan keuangan perusahaan, kini audit bertumbuh menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk membantu memberikan pendapat ataupun saran atas persetujuan penyajian laporan keuangan perusahaan dan menjadi salah satu factor dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Audit juga merupakan bagian dari alat manajemen yang akan digunakan untuk mengecek bukti transaksi ekonomi, untuk membandingkan seberapa berhasil proses dalam suatu perusahaan yang telah dijalankan, untuk mengevaluasi eektivitas pendapatan target yang telah ditetapkan. Dalam sistem mengaudit yang dilakukan oleh tenaga professional dan independent tidak ada sangkut pautnnya dengan perusahaan yang terkait, sehingga diharapkan bahwa penilaiannya objektif.

Audit memfokuskan bukti pendukung laporan dan data finansial. Dalam menjalankan proses audit, memerlukan berbagai informasi yang dapat dikonfirmasi dan beberapa standart (kriteria) yang digunakan sebagai prinsip pertimbangan dalam mencari atau mendapatkan informasi tersebut.

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (2002:7) Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Alvin.A. Arens dan James K. Loebbecke (2006:9) Auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi yang dimaksudkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Dari pengertian di atas, dapat dilihat bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan laporan keuangan, pengendalian internal, dan catatan akuntansi didalam suatu perusahaan. Audit mempunyai tujuan untuk mempertimbangkan dan memberikan pendapat mengenai kewajaran dalam laporan keuangan dari bukti-bukti yang didapatkan dan dijalankan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Red Flags

Red flags atau bendera merah sudah sangat sering digunakan diberbagai literature audit, definisi dari *red flags* sendiri adalah tanda bahaya, tanda permulaan bahwa ada hal yang tidak sesuai pada posisi dan perlu diperhatikan. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya fraud atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. *Red flags* juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.

Dengan ini, *red flags* adalah indikasi awal adanya sesuatu yang tidak normal dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. *Red flags* tidak penuh menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan teguran adanya kecurangan yang telah terjadi. Pada saat *red flags* terjadi, seseorang yang bersangkutan harus mengambil langkah untuk menyelidiki situasi yang sedang terjadi dan menetapkan apakah benar-benar adanya kecurangan. Jika ada gejala atau indikasi kecurangan harusnya dilakukan

tindakan untuk mengecek apakah terjadi kecurangan atau tidak, namun sesuatu yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan merupakan kesalahan saji yang terjadi karena, perubahan lifestyle yang dilakukan oleh karyawan, kapasitas penjualan yang tiba-tiba naik drastis, dan sebagainya tidak selalu dikatakan kecurangan.

Maka dari itu, seorang akuntan publik dan auditor harus mampu mengetahui dan mengidentifikasi adanya perbedaan dan mengingat adanya tanggung jawab untuk menjalankan investigation lebih lanjut untuk mengingat tanda bahaya yang harus berada pada tangan orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya atas apa yang dilakukan. Akuntan publik dan auditor harus mengenali *red flags* dengan baik, dan maka harus mengetahui kategori-kategori *red flags* dengan benar.

Red flags dapat dikategorikan menjadi 3, sesuai dengan pendapat menurut Moyes (2007:10) dan terdiri atas :

1. Kesempatan atau (opportunity)
2. Tekanan atau (pressure), dan
3. Perilaku (attitude) atau rasionalis (rationalist).

Dari ke-3 kategori *red flags* diatas ini memang menjadi pengaruh besar penyebab terjadinya tindak kecurangan.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori yang menjadi landasan dalam pembuatan penelitian ini adalah teori persepsi. Persepsi menurut Robbins (2008) adalah suatu proses dimana seseorang menggolongkan dan menafsirkan kesan yang ditangkap oleh pengertian mereka untuk memberikan makna lingkungan mereka. Adapun pada penelitian ini menggunakan teori segitiga fraud.

Teori segitiga fraud ini pertama kali diperkenalkan oleh Creese (1953) Tuanakotta (2013, h.45). Dalam teori segitiga fraud ini terdapat alasan atau penyebab terjadinya Fraud. Berikut ini adalah elemen-elemen yang terdapat dalam teori segitiga Fraud yang disampaikan oleh Cressey (1953) :

- a. Pressure (tekanan)
(Salman, 2005) menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan yang membuat orang melakukan fraud karena adanya alasan seperti gaya hidup, kebutuhan keuangan yang mendesak dan system ketidakpuasan saat bekerja. Terdapat dua bentuk tekanan yaitu tekanan nyata (direct) dan tekanan karena persepsi (indirect).

Tekanan nyata disebabkan oleh kondisi factual yang dimiliki oleh pelaku seperti menghadapi persoalan-persoalan pribadi, sedangkan tekanan karena persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan fraud.

b. Opportunity (Kesempatan)

Tuankota (2013) mendefinisikan kesempatan sebagai peluang untuk melakukan fraud seperti yang dipersepsikan pelaku fraud. Contoh opportunity yang membuat seseorang melakukan fraud adalah tingginya tingkat turnover pada bagian manajemen yang memegang peranan penting di perusahaan, pemisahan tugas yang tidak memadai.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang melakukan fraud dengan melanjutkan validasi atas tindakan yang mereka lakukan. Rasionalisasi mengacu pada fraud yang bersifat situasional. ACFE (2010) menjelaskan bahwa kebanyakan pelaku fraud adalah first-time offender atau orang-orang yang baru pertama kali melakukan praktik fraud dan tidak melihat diri mereka sebagai pelaku criminal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2005:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode penelitian adalah cara memperoleh informasi atau memecahkan suatu masalah yang timbul (Ali, 1948:54), analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini mengkaji peristiwa yang berkaitan dengan kondisi saat ini. Seperti yang dikatakan Nazir, penelitian deskriptif adalah metode penelitian tentang kelompok orang, objek, ruang, dan sistem pemikiran atau peristiwa di masa sekarang. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama penelitian, dan setelah lapangan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan hal yang kerap kali terjadi dalam proses operasional suatu entitas. Tendensi kecurangan ini merupakan suatu perilaku negatif yang tidak dapat dipandang sebelah mata sebab pada dasarnya akan membawa dampak buruk bagi entitas yang bersangkutan. Kecurangan tentunya membawa dampak jangka panjang dan dapat menyebabkan hancurnya reputasi perusahaan, kerugian, serta rusaknya moralitas karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya.

Adapun beberapa jenis *fraud* yang umumnya terjadi pada suatu perusahaan antara lain: a). *mark up* biaya adalah salah satu jenis kecurangan yang banyak terjadi di berbagai macam perusahaan. Karyawan yang terlibat biasanya menaikkan biaya-biaya dalam anggaran proyek atau membuat kuitansi kosong atas pembelian barang yang sebenarnya fiktif; b). penggelapan aset perusahaan. Kecurangan ini juga umum terjadi, misalnya menggunakan kendaraan kantor untuk urusan pribadi, menggunakan laptop kantor untuk *project* sampingan, atau mengambil barang dan inventaris kantor untuk dipakai di rumah; c). memalsukan laporan keuangan. Saat terjebak tekanan target, tim yang diberi wewenang untuk menyusun laporan keuangan kadang terpaksa menaikkan pencapaian penjualan supaya mendapat bonus atau tidak kena sanksi; d). pemalsuan jam kerja. Biasanya dilakukan karyawan yang malas kerja. Terkadang hadir hanya untuk memenuhi absen lalu pergi keluar untuk urusan pribadi. Sering juga terjadi karyawan mengklaim lembur padahal tidak ada pekerjaan yang harus dilemburkan; e). pencurian data perusahaan; dan f). penyelewengan aset yang dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, yakni kejahatan korupsi yang di antaranya terdapat empat jenis yaitu kejahatan kepentingan, *signal* kecurangan yang termasuk dalam konflik kepentingan adalah jumlah transaksi yang besar dengan pemasok tertentu, ada hubungan dengan pihak ketiga yang tidak diketahui.

Kecurangan dalam laporan keuangan di suatu entitas dapat ditelusuri dengan cara memperhatikan secara lebih mendalam faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan karakteristik dan pengaruh manajemen terhadap lingkungan pengendalian. SPAP (2011) menjelaskan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang timbul pada laporan keuangan ini dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni: (1) Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian yang melibatkan faktor kemampuan, tekanan, gaya, dan sikap manajemen atas pengendalian interen dan proses

pelaporan keuangan, (2) Kondisi industri. Pada faktor risiko ini mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan (3) Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan. Faktor yang berpengaruh pada karakteristik ini berkaitan dengan sifat dan kekompleksan entitas dan transaksi, keadaan keuangan entitas, dan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba.

Dalam mendeteksi segala jenis kecurangan yang telah dipaparkan di atas, seorang auditor perlu mengedepankan redflag. Hal ini sesungguhnya tidak patut untuk dilakukan dalam menjalankan profesi yang profesional karena tidak mengedepankan kepercayaan kepada orang lain. Akan tetapi, bagi seorang auditor yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan hal itu patut untuk dilakukan. Dengan begitu, maka seorang auditor dapat menemukan hal-hal yang mengindikasikan kecurangan pada entitas yang bersangkutan. Adapun jika hal ini terjadi, maka proses pencarian atau penelusuran kecurangan yang dilakukan oleh auditor dalam entitas yang bersangkutan dapat berjalan dengan lancar.

Dilansir dari beberapa sumber, peneliti menemukan bahwa Redflag auditor memiliki peranan yang besar dalam melancarkan proses identifikasi fraud di suatu entitas. Redflag auditor bertugas untuk mencari tanda-tanda yang mencurigakan atau tidak wajar dalam laporan keuangan, proses bisnis, atau kegiatan lainnya yang dapat menunjukkan adanya potensi kecurangan. Secara sederhana, auditor memiliki beberapa tugas yakni memeriksa catatan keuangan, menulis laporan pada akhir prosedur audit yang menentukan tingkat akurasi dan kejelasan yang diperhitungkan perusahaan, memastikan laporan keuangan telah mengikuti prinsip akuntansi yang diterapkan, membuat catatan terperinci pada setiap langkah/proses audit (jejak audit), serta melindungi bisnis dari beragam skema penipuan dan menunjukkan perbedaan dalam metode akuntansi.

Berikut ini beberapa peran Redflag auditor dalam proses identifikasi fraud di suatu perusahaan:

1. Analisis Risiko: Redflag auditor melakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi area-area di perusahaan yang rentan terhadap kecurangan. Mereka akan mengevaluasi proses bisnis, kontrol internal, dan kebijakan perusahaan untuk mengidentifikasi area-area dengan risiko tinggi.

2. **Deteksi Tanda-Tanda Keuangan:** Redflag auditor melihat tanda-tanda keuangan yang mencurigakan dalam laporan keuangan perusahaan. Mereka menganalisis pola-pola transaksi, perubahan yang tidak wajar, atau ketidaksesuaian antara data yang ada dengan kondisi bisnis yang sebenarnya.
3. **Pemeriksaan Dokumen:** Redflag auditor memeriksa dokumen-dokumen yang relevan, seperti faktur, kontrak, atau dokumen pendukung lainnya. Mereka mencari bukti-bukti yang tidak konsisten, manipulasi data, atau dokumen palsu yang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan.
4. **Wawancara dan Investigasi:** Redflag auditor melakukan wawancara dengan karyawan atau pihak terkait untuk mendapatkan informasi tambahan. Mereka juga dapat melakukan investigasi lebih lanjut terhadap kegiatan atau transaksi yang mencurigakan untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut.
5. **Analisis Data Forensik:** Redflag auditor menggunakan teknik analisis data forensik untuk mendeteksi pola-pola yang mencurigakan dalam data perusahaan. Mereka mungkin menggunakan alat atau perangkat lunak khusus untuk menganalisis data secara mendalam guna mengidentifikasi potensi kecurangan.
6. **Pelaporan dan Rekomendasi:** Setelah mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan, Redflag auditor menyusun laporan yang menjelaskan temuan mereka dan memberikan rekomendasi untuk tindakan lanjutan. Laporan ini akan disampaikan kepada manajemen perusahaan atau pihak yang berwenang untuk diinvestigasi lebih lanjut atau untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa Redflag auditor memiliki peranan yang besar dalam melancarkan proses identifikasi fraud di suatu entitas. Redflag auditor bertugas untuk mencari tanda-tanda yang mencurigakan atau tidak wajar dalam laporan keuangan, proses bisnis, atau kegiatan lainnya yang dapat menunjukkan adanya potensi kecurangan. Secara sederhana, auditor memiliki beberapa tugas yakni memeriksa catatan keuangan, menulis laporan pada akhir prosedur audit yang menentukan tingkat akurasi dan kejelasan yang diperhitungkan perusahaan, memastikan laporan keuangan telah mengikuti prinsip akuntansi yang diterapkan, membuat catatan terperinci pada setiap langkah/proses audit (jejak audit), serta melindungi bisnis dari beragam skema penipuan dan menunjukkan perbedaan dalam metode akuntansi.

Redflag auditor melakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi area-area di perusahaan yang rentan terhadap kecurangan. Mereka akan mengevaluasi proses bisnis, kontrol internal, dan kebijakan perusahaan untuk mengidentifikasi area-area dengan risiko tinggi. Wawancara dan Investigasi: Redflag auditor melakukan wawancara dengan karyawan atau pihak terkait untuk mendapatkan informasi tambahan.

Mereka juga dapat melakukan investigasi lebih lanjut terhadap kegiatan atau transaksi yang mencurigakan untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut. Analisis Data Forensik: Redflag auditor menggunakan teknik analisis data forensik untuk mendeteksi pola-pola yang mencurigakan dalam data perusahaan. Pelaporan dan Rekomendasi: Setelah mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan, Redflag auditor menyusun laporan yang menjelaskan temuan mereka dan memberikan rekomendasi untuk tindakan lanjutan.

SARAN

Kecurangan dalam laporan keuangan di suatu entitas dapat ditelusuri dengan cara memperhatikan secara lebih mendalam faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan karakteristik dan pengaruh manajemen terhadap lingkungan pengendalian. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para auditor terlebih khusus auditor independen untuk tetap mengimplementasikan redflags dalam meneelusuri kecurangan-kecurangan agar kecurangan dalam suatu entitas dapat dengan mudah ditelusur sehingga entitas yang bersangkutan dapat terselamatkan dari kehancuran.

DAFTAR REFERENSI

- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
Diakses
https://scholar.google.com/scholar?cites=1471609400620381576&as_sdt=2005&sciodt=2007&hl=en pada 20 April 2023
- Masri, I., Murni, Y., Oktrivina, A., & Adhianti, E. M. (2022). Peran red flags terhadap pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 69-82.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Professional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Moyes, G. D. (2007). The differences in perceived level of fraud-detecting effectiveness of SAS No. 99 red flags between external and internal auditors. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 5(6).